

## Model Pendampingan Bisnis Kecil Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Dewi Maharani<sup>1\*</sup>, Muhammad Fatkhurohman Albashori<sup>2</sup>, Yeni<sup>3</sup>, Purwaka Hari Prihanto<sup>4</sup>, Yovita Yulia M. Zai<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. S. Parman Kompleks RS Islam, Kota Banjarmasin, Kalsel,

<sup>2</sup>Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, Jl. Brawijaya Jl. Ringroad Selatan No.101, Kab. Bantul, DIY,

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. Jenderal Ahmad Yani No.111, Kota Pontianak, Kalimantan Barat,

<sup>4</sup>Universitas Jambi, Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi,

<sup>5</sup>Universitas Mercubaktijaya, Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat.

E-mail: [dewimaharani922@gmail.com](mailto:dewimaharani922@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1801>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 09 July 2025

Revised: 15 July 2025

Accepted: 21 July 2025

#### Kata Kunci:

Bisnis Kecil, Kearifan Lokal, Pendapatan Masyarakat.

#### Keywords:

Small Business, Local Wisdom, Community Income.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendampingan bisnis kecil berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku bisnis kecil, pendamping, tokoh adat, dan aparat desa. Dengan teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta member checking. Hasil penelitian ini adalah Model pendampingan bisnis kecil berbasis kearifan lokal bukan hanya sebuah pendekatan alternatif, melainkan solusi strategis dalam membangun ekonomi kerakyatan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi seperti pemetaan potensi lokal, penguatan modal sosial, transfer pengetahuan kontekstual, serta inovasi produk berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta dapat memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, dan kemandirian komunitas.

*This study aims to determine the model of local wisdom-based small business mentoring in increasing community income. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects in this study were small business owners, mentors, traditional leaders, and village officials. The informant selection technique used purposive sampling. Data collection techniques in this study were in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Then, data validity was tested using source and method triangulation, as well as member checking. The results of this study are that the local wisdom-based small business mentoring model is not only an alternative approach, but also a strategic solution in building an inclusive and sustainable people's economy. By implementing strategies such as mapping local potential, strengthening social capital, contextual knowledge transfer, and product innovation based on local culture can increase community income, as well as strengthen cultural identity, social solidarity, and community independence.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Dewi Maharani, et al (2025) Model Pendampingan Bisnis Kecil Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1801>

## PENDAHULUAN

Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, UKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan yang penting, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik disektor tradisional maupun modern (Sartika Partomo, 2004). Bisnis kecil atau usaha kecil adalah Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagai mana dimaksud dalam Undang-undang yang berlaku (Gustika, 2019).

Usaha kecil sebagai kegiatan ekonomi rakyat memiliki peran sentral dalam perekonomian Indonesia. Walau krisis ekonomi telah memporakporandakan kehidupan bidang usaha besar dan menengah, ternyata usaha kecil tetap tegar dan berjalan marak di kawasan kehidupan ekonomi tingkat bawah (Irawati, 2018). Hal tersebut dikarenakan bahan baku pada usaha kecil pada umumnya tidak tergantung pada impor, sehingga biaya produksi tidak terpengaruh oleh melonjaknya nilai mata uang asing terhadap rupiah dan apabila produksinya diekspor maka keuntungan yang diperoleh akan menambah pendapatan negara.

Usaha kecil atau bisnis kecil merupakan salah satu komponen penting dalam ekonomi negara dan regional. Bisnis kecil juga sangat berperan dalam mensejahterakan masyarakat, mendukung ketahanan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar agar dapat memenuhi kehidupan sehari-hari (Putri, 2020). Berdasarkan data BPS 2024, UMKM menyumbang lebih dari 60% kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional.

Dalam peranannya yang cukup besar menopang perekonomian nasional, ternyata sektor bisnis kecil menghadapi sejumlah tantangan untuk dapat berkembang. Adapun keterbatasan yang dialami oleh bisnis kecil diantaranya akses lembaga permodalan (pinjaman dana) sulit, tidak memiliki sistem manajemen usaha yang baik, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, keterbatasan distribusi, keterbatasan bahan baku, keterbatasan akses teknologi, keterbatasan produksi, daya saing rendah, dan sulitnya didalam mengurus legalitas atau perizinan sehingga mengakibatkan pelaku bisnis kecil sulit untuk bisa naik kelas. Oleh karena itu, berbagai pihak seperti pemerintah, perguruan tinggi, lembaga perbankan, dan lembaga inkubator bisnis perlu untuk ikut serta di dalam membantu mengatasi keterbatasan yang dihadapi oleh pelaku bisnis kecil tersebut (Sitorus et al., 2023).

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut pendekatan pendampingan bisnis menjadi strategi penting, khususnya apabila dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi dasar tatanan sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam bisnis kecil dapat menunjang perkembangan kemajuan usaha. Kearifan lokal tentunya memberikan nilai positif bagi para pelaku bisnis kecil dalam pengembangan usahanya (Violinda et al., 2022). Adanya nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan solidaritas antar pelaku usaha, mempercepat proses pengambilan keputusan, serta memperkuat jejaring usaha, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka (Ilyas, 2024).

Kearifan lokal merupakan adat istiadat dan kebiasaan yang menjadi tradisi pada sekelompok masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun dan sampai dengan saat ini keberadaannya masih dipertahankan oleh masyarakat setempat (Jubaedah & Fajarianto, 2021). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai adat istiadat, hukum, dan nilai-nilai yang berkembang sebagai konsekuensi dari kearifan kolektif komunitas tertentu atau komunitas lokal dan dipertahankan serta diikuti oleh kelompok-kelompok tersebut. Ide-ide dari kearifan lokal dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, termasuk melalui adat, nilai, tradisi, dan bahkan agama pilihan masyarakat (Iman Kalis et al., 2023). Kearifan lokal masyarakat sudah berakar dalam kehidupan masyarakat sejak zaman purba hingga kini. Kearifan lingkungan mencerminkan sikap positif manusia terhadap alam dan lingkungan sekitarnya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, tradisi, hikmah nenek moyang, atau budaya setempat. Hal ini tumbuh secara alamiah di dalam sebuah komunitas masyarakat untuk

bersinergi dengan lingkungan sekitarnya dan menjadi bagian dari kebudayaan daerah yang turun temurun (Mukramin et al., 2024).

Kearifan lokal di bangun dari nilai-nilai sosial yang di junjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam (Sukmadi et al., 2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal, termasuk kabupaten, kota, daerah bahkan wilayah nasional. Ketika konteksnya global, kearifan lokal dalam budaya lokal adalah budaya Indonesia atau nasional. Budaya Indonesia sendiri terdiri dari beberapa subkultur berdasarkan etnis dan generasi atau generasi yang luas. Jika subkultur terkait dengan tantangan bisnis, mereka dapat membuat perusahaan unik dan memberi mereka kekuatan ekonomi, bahkan jika tidak ditemukan di wilayah lain (Nasarudin & Ahyuni, 2023).

Model pendampingan bisnis kecil berbasis kearifan lokal menempatkan budaya dan potensi lokal sebagai landasan utama dalam merancang strategi pemberdayaan. Pendampingan tidak hanya fokus pada aspek teknis bisnis, tetapi juga membangun pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang mendasari perilaku ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, dalam komunitas adat yang menjunjung tinggi prinsip musyawarah, pendampingan harus dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan tokoh-tokoh lokal yang memiliki legitimasi sosial. Selain itu, produk-produk lokal yang berbasis tradisi, seperti kerajinan tangan, makanan khas daerah, atau pengobatan herbal, dapat dikembangkan dan dipasarkan dengan pendekatan modern tanpa menghilangkan identitas budayanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024) menerapkan model pendampingan perencanaan bisnis berbasis bahan baku lokal serta desain kemasan yang mencitrakan budaya setempat, dan melaporkan peningkatan signifikan dalam efisiensi pengelolaan usaha. Model ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal menjadi elemen strategis dalam membentuk produk yang bernilai. Integrasi antar pengetahuan bisnis modern dan kearifan lokal ini diyakini mampu menciptakan keunikan produk, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, serta meningkatkan daya saing bisnis kecil di pasar domestik maupun global.

Implementasi model pendampingan yang berbasis kearifan lokal juga terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba. Dan bahwa pendapatan perseorangan (*personal income*) terdiri atas sewa upah dan gaji, bunga, laba perusahaan bukan perseroan, dividen dan pembayaran transfer (Londa, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Ayustia & Nadapdap, 2023) menunjukkan bahwa pelaku usaha perempuan mendapat pendampingan dengan pendekatan kearifan lokal mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan pendamping dalam menggali potensi lokal, memperkuat identitas produk, serta membangun jejaring distribusi yang sesuai dengan struktur sosial masyarakat setempat. Pendampingan yang berbasis kearifan lokal cenderung lebih diterima karena sesuai dengan nilai-nilai hidup masyarakat, sehingga partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam program menjadi lebih tinggi dan berdampak nyata terhadap kesejahteraan keluarga.

Namun, pengembangan model pendampingan bisnis kecil berbasis kearifan lokal juga menghadapi tantangan, antara lain kurangnya pemahaman pendamping terhadap budaya lokal, kesenjangan antara teknologi modern dengan tradisi lokal, serta potensi komersialisasi yang mengancam otentisitas budaya. Oleh sebab itu, pendekatan ini memerlukan pendamping yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga sensitif terhadap dinamika sosial budaya di lapangan. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah daerah, LSM, dan tokoh adat sangat dibutuhkan untuk merancang dan melaksanakan model pendampingan yang holistik dan berakar pada kekuatan lokal.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan potensi besar dari integrasi kearifan lokal dalam pendampingan bisnis kecil, maka penting untuk merumuskan model yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis bukti. Model ini tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan kapasitas bisnis masyarakat, tetapi juga memperkuat jati diri budaya, menjaga keberlanjutan sumber daya lokal, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadi relevan dan strategis dalam upaya mengembangkan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada kekuatan lokal sebagai modal utama pembangunan.

## METODE

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan dampak dari model pendampingan bisnis kecil berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, dan konteks sosial budaya yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendampingan bisnis.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini terdiri dari :

1. Pelaku bisnis kecil
2. Pendamping atau fasilitator bisnis
3. Tokoh adat atau masyarakat lokal
4. Aparat desa atau pelaku kebijakan lokal

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan keterlibatan langsung dalam program pendampingan dan pengetahuan terhadap kearifan lokal yang digunakan dalam bisnis (Etikan, 2016).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode berikut :

1. Wawancara Mendalam (in-depth interview)  
Proses ini dilakukan kepada pelaku bisnis kecil, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi tentang proses pendampingan, bentuk kearifan lokal yang digunakan, serta dampaknya terhadap pendapatan.
2. Observasi Partisipatif  
Dalam proses ini peneliti mengamati langsung aktivitas usaha, proses pendampingan, dan peran kearifan lokal dalam kegiatan ekonomi masyarakat.
3. Dokumentasi  
Mengkaji dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, profil bisnis kecil, data pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah pendampingan, serta peraturan adat yang berkaitan.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data, meliputi proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian Data, menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, menyimpulkan hasil temuan secara sistematis dan melakukan verifikasi untuk memastikan kebenaran makna data.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data di uji melalui dua teknik berikut :

1. Triangulasi sumber dan metode. Menggabungkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data untuk menghindari bias.
2. Member checking. Mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk menjamin validitas makna data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan terhadap bisnis kecil atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi sangat penting dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat. Di Indonesia, sebagian besar pelaku ekonomi berada di sektor informal dan skala kecil, sehingga strategi pembangunan ekonomi harus menyentuh mereka secara langsung. Model pendampingan yang selama ini dilakukan seringkali bersifat teknokratis dan berskala top-down, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan model pendampingan berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kearifan lokal merupakan warisan nilai, norma, dan praktik budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kearifan ini mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap lingkungan sosial dan ekologis mereka. Dalam konteks pendampingan bisnis kecil, kearifan lokal berperan penting dalam membentuk etika bisnis, pola produksi, jaringan distribusi, dan hubungan sosial yang memperkuat struktur ekonomi lokal.

Menurut (Ramadhan & Marindah, 2021), pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti mampu membentuk model pendampingan yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat agraris, praktik gotong royong dan arisan usaha menjadi modal sosial yang memperkuat kapasitas bisnis kecil. Pendekatan ini bukan hanya membentuk pola produksi yang efisien, tetapi juga memperkuat kohesi sosial sebagai landasan keberlanjutan usaha.

Model pendampingan bisnis kecil yang berlandaskan kearifan lokal bukan sekadar metode teknis, melainkan sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang lahir dari penghormatan mendalam terhadap budaya, nilai-nilai tradisional, dan potensi lokal. Di banyak daerah Indonesia, nilai budaya tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga mengandung peluang ekonomi, nilai ini bisa dikembangkan menjadi produk kreatif dengan diferensiasi tinggi di pasar. Pendampingan yang mengintegrasikan kearifan lokal memulai prosesnya bukan dari kebutuhan pasar global, melainkan dari aspirasi dan kapasitas masyarakat sendiri, sehingga terasa lebih relevan dan berkelanjutan.

Secara konseptual, model ini menempatkan pendamping sebagai fasilitator budaya yang mendampingi komunitas untuk memetakan potensi ekonomi yang tumbuh dari praktik tradisional, seperti cara pengolahan pangan, teknik kerajinan tangan, pengelolaan sumber daya alam, serta ritual atau simbol budaya. Hasil pemetaan ini tidak dipandang sebagai wacana intelektual semata, melainkan sebagai fondasi untuk merancang strategi pengembangan usaha yang menyatu dengan kebiasaan ekonomi lokal. Misalnya, suatu komunitas di desa pesisir mengolah limbah pertanian menjadi ecoenzim berdasarkan teknik fermentasi tradisional setempat, kemudian dibantu pendamping untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mengemasnya menarik secara visual dan naratif, sehingga dapat dijual hingga lintas kabupaten.

Implementasi model ini menghadapi beberapa tahapan yang saling terhubung: pertama, pendamping dan komunitas terlibat dalam dialog bertautan budaya, berbicara dalam bahasa lokal, berdiskusi tentang filosofi produk, atau menceritakan makna simbol. Kedua, pendamping mengajak komunitas untuk melakukan inovasi, misalnya mendesain booth penjualan berbasis motif lokal atau meningkatkan detail produk seperti kemasan gula aren tradisional, yang tak hanya mempercantik tampilannya, tetapi juga memperkuat story telling ke konsumen. Ketiga, pendamping membantu akses pasar: melalui pelatihan digital marketing untuk memperluas jangkauan via media sosial hingga kerjasama komunitas dengan e-commerce modern. Hal ini telah terbukti memperluas pasar lokal, regional, bahkan global sambil mendorong bangkitnya kebanggaan budaya komunitas.

Model ini tidak melulu tentang produksi tetapi juga struktural sosial. Pendampingan selalu menyertakan elemen pelestarian budaya, seperti mendokumentasi teknik tradisional, melibatkan tokoh adat, atau menggunakan lembaga lokal sebagai forum pelatihan dan pemasaran. Ketika strateginya dijalankan dengan benar, model ini menghasilkan dampak ganda: secara ekonomi, pendapatan pelaku usaha meningkat nyata; secara sosial-budaya, nilai komunitas dilestarikan dan diperkuat. Studi kasus di Jambi menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui kluster usaha meningkatkan kinerja UMKM secara signifikan, karena kekompakan dalam kelompok menguatkan inovasi produk dan efisiensi operasional (Lubis et al., 2024).

### ***Strategi Pendampingan Berbasis Kearifan Lokal***

Model pendampingan berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan melalui pendekatan partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Pendamping tidak hanya berperan sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai mitra yang memahami struktur sosial dan budaya masyarakat lokal. Pendekatan ini mencakup beberapa strategi utama:

#### **1. Pemetaan Potensi Lokal**

Pemetaan potensi lokal adalah proses sistematis dan partisipatif dalam mengidentifikasi, menggali, dan mendokumentasikan seluruh sumber daya, kekuatan, dan keunggulan yang

dimiliki oleh suatu komunitas atau wilayah tertentu, baik yang bersifat fisik (sumber daya alam, infrastruktur) maupun non-fisik (modal sosial, budaya, dan kearifan lokal), yang dapat diberdayakan secara optimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pemetaan potensi lokal dalam strategi pendampingan berbasis kearifan lokal merupakan proses kunci dalam membangun pendekatan pemberdayaan masyarakat yang kontekstual, berkelanjutan, dan bermakna. Dengan menghargai potensi yang lahir dari dalam masyarakat sendiri baik dalam bentuk sumber daya, struktur sosial, maupun nilai budaya, pendampingan dapat diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, dan kemandirian komunitas. Oleh karena itu, pemetaan bukan hanya soal mencatat apa yang ada, tetapi soal menghidupkan kembali potensi yang selama ini tersembunyi atau terpinggirkan.

## 2. Penguatan Modal Sosial

Penguatan modal sosial adalah suatu pendekatan sistematis yang bertujuan memperkuat jaringan hubungan sosial, nilai-nilai kepercayaan, solidaritas, norma kebersamaan, dan mekanisme kerja kolektif yang telah tumbuh dalam masyarakat, dengan menjadikannya sebagai fondasi utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendampingan. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek ekonomi dan teknis semata, tetapi mengintegrasikan warisan budaya, praktik tradisional, serta kearifan lokal sebagai kerangka nilai dalam membangun kemandirian dan keberdayaan komunitas.

Penguatan modal sosial dalam strategi pendampingan berbasis kearifan lokal bukan hanya memperkuat aspek sosial dari masyarakat, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pendampingan bisnis kecil. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai seperti kepercayaan, gotong royong, musyawarah, dan solidaritas lokal, masyarakat tidak hanya mampu mengembangkan usaha yang berorientasi ekonomi, tetapi juga membangun tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan struktur sosial, strategi ini memiliki relevansi tinggi dan sangat penting untuk diintegrasikan dalam setiap program pemberdayaan ekonomi lokal.

## 3. Transfer Pengetahuan Kontekstual

Transfer pengetahuan kontekstual dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian, pertukaran, dan pengembangan pengetahuan yang dilakukan dengan mempertimbangkan secara menyeluruh kondisi sosial, budaya, geografis, nilai-nilai lokal, serta sistem kehidupan masyarakat setempat. Proses ini tidak hanya memindahkan pengetahuan teknis atau manajerial dari pihak luar ke komunitas lokal, tetapi menyesuaikannya dengan konteks lokal secara aktif agar pengetahuan tersebut menjadi relevan, dapat diterima, dan digunakan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Transfer pengetahuan kontekstual dalam strategi pendampingan berbasis kearifan lokal bukan hanya proses teknis, tetapi merupakan interaksi sosial dan budaya yang kompleks. Keberhasilannya terletak pada kemampuan pendamping dalam membangun dialog antara pengetahuan luar dan pengetahuan lokal, serta menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses belajar dan berinovasi. Pendekatan ini memastikan bahwa pengetahuan yang ditransfer tidak hanya digunakan, tetapi juga dikembangkan lebih lanjut oleh komunitas, sesuai dengan nilai dan tujuan hidup mereka sendiri.

## 4. Inovasi Produk Berbasis Budaya Lokal

Inovasi produk berbasis budaya lokal adalah suatu proses pengembangan atau penciptaan produk yang mengintegrasikan nilai-nilai, simbol, teknik, narasi, dan elemen-elemen budaya lokal ke dalam desain, fungsi, maupun makna produk, dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi masyarakat tanpa menghilangkan akar identitas budayanya. Pendekatan ini menggabungkan kreativitas modern dengan tradisi lokal dalam suatu proses pemberdayaan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Inovasi produk berbasis budaya lokal dalam strategi pendampingan berbasis kearifan lokal merupakan langkah strategis untuk menciptakan produk yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga bernilai identitas. Pendampingan yang mendorong penggabungan unsur budaya dengan pendekatan desain modern, pemasaran berbasis cerita, dan pelibatan aktif

komunitas lokal akan menghasilkan produk yang kompetitif, berkelanjutan, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, inovasi tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap budaya, melainkan sebagai sarana pelestarian dan penguatan warisan budaya dalam wujud yang kontekstual dan relevan.

### ***Dampak Pendampingan Bisnis Kecil Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Masyarakat***

Dampak ekonomi dari pendampingan berbasis kearifan lokal terlihat dari meningkatnya pendapatan pelaku usaha secara langsung. Pelatihan tentang manajemen sederhana, pembukuan, pemasaran digital, serta pengemasan produk yang berbasis lokal telah terbukti memberikan nilai tambah pada produk usaha kecil. Peningkatan kualitas produk menyebabkan tingginya daya saing di pasar lokal maupun nasional. Dalam banyak kasus, pendapatan bulanan pelaku bisnis kecil meningkat hingga dua kali lipat setelah mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan berbasis nilai lokal bukan hanya romantisme budaya, tetapi mampu memberi dampak nyata bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Selain pendapatan yang meningkat, dampak pendampingan ini juga menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) dalam ekonomi desa. Dengan berkembangnya usaha kecil, permintaan terhadap tenaga kerja lokal pun meningkat, menciptakan lapangan kerja baru bagi warga yang sebelumnya tidak terlibat dalam kegiatan produktif. Misalnya, dalam pengembangan usaha olahan makanan tradisional, warga yang sebelumnya hanya berperan sebagai konsumen kini bisa menjadi produsen, distributor, atau tenaga pemasaran. Ekosistem ekonomi lokal pun tumbuh dan berkembang secara organik karena seluruh proses produksi hingga pemasaran dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Model pendampingan ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas akses masyarakat terhadap jaringan dan pasar yang lebih luas. Pendamping biasanya menghubungkan pelaku UMKM dengan instansi pemerintah, koperasi, pasar digital, dan lembaga sertifikasi. Melalui jaringan tersebut, masyarakat dapat menembus hambatan-hambatan lama seperti keterbatasan akses terhadap permodalan, legalitas usaha, dan pasar modern. Pendampingan yang bersifat kolaboratif seperti ini menjembatani kesenjangan antara masyarakat akar rumput dengan struktur ekonomi yang lebih besar, sehingga UMKM tidak lagi terpinggirkan, tetapi menjadi pelaku utama dalam rantai nilai ekonomi lokal.

Salah satu aspek penting dari model pendampingan berbasis kearifan lokal adalah terbentuknya rasa percaya dan solidaritas antarwarga. Proses penguatan modal sosial melalui kerja sama dalam kelompok usaha, koperasi desa, maupun komunitas pengrajin menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi kolektif. Nilai-nilai gotong royong, kepercayaan, dan rasa saling memiliki menjadi kekuatan sosial yang mempercepat proses belajar dan berbagi pengalaman antar pelaku usaha. Dengan demikian, peningkatan pendapatan tidak hanya dinikmati secara individual, tetapi juga dinikmati oleh komunitas secara menyeluruh.

Pendampingan berbasis kearifan lokal juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri. Masyarakat yang sebelumnya hanya menjadi pelaku ekonomi subsisten kini mampu merancang strategi bisnis jangka panjang dan membuat keputusan ekonomi secara rasional. Keberhasilan ini memberikan efek psikologis yang mendalam, yaitu meningkatnya kesadaran bahwa mereka mampu mengelola potensi sendiri tanpa tergantung pada pihak luar. Efek psikologis ini penting sebagai modal sosial dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

### ***Kendala dan Tantangan***

Meskipun model ini menjanjikan, tetapi dalam pelaksanaannya pasti akan menghadapi sejumlah tantangan, diantaranya yaitu :

1. Minimnya dokumentasi dan pengakuan terhadap kearifan lokal sebagai sumber inovasi ekonomi

Minimnya dokumentasi dan pengakuan terhadap kearifan lokal sebagai sumber inovasi ekonomi merupakan tantangan fundamental dalam strategi pendampingan bisnis kecil berbasis budaya. Masalah ini menghambat proses transformasi budaya menjadi kekuatan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk itu, diperlukan pendekatan multidisiplin

yang melibatkan dokumentasi budaya, penguatan identitas, perlindungan hukum, dan perencanaan ekonomi partisipatif. Hanya dengan itu, kearifan lokal dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

2. Keterbatasan kapasitas pendamping dalam memahami konteks budaya masyarakat

Keterbatasan kapasitas pendamping dalam memahami konteks budaya masyarakat merupakan tantangan serius dalam upaya mengembangkan model pendampingan bisnis kecil berbasis kearifan lokal. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai lokal, struktur sosial, dan simbol budaya yang hidup di masyarakat, maka strategi pendampingan akan kehilangan daya relevansinya. Dalam jangka panjang, hal ini akan berdampak pada kegagalan meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi pendekatan pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada kultural dan sosial sebagai fondasi pengembangan usaha kecil berbasis lokalitas.

3. Kurangnya dukungan kebijakan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam program pemberdayaan ekonomi

Kurangnya dukungan kebijakan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam program pemberdayaan ekonomi merupakan tantangan struktural dalam pendampingan bisnis kecil berbasis lokalitas. Ketidakhadiran kebijakan yang kontekstual dan sensitif terhadap keragaman budaya menyebabkan upaya pendampingan kehilangan legitimasi, akses sumber daya, dan daya dukung kelembagaan. Jika tidak segera diatasi, potensi besar ekonomi berbasis kearifan lokal akan tetap terpinggirkan dan gagal menjadi fondasi peningkatan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi kebijakan yang tidak hanya top-down, tetapi juga berakar dari aspirasi dan nilai-nilai lokal.

Perlu adanya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal untuk membangun kerangka kebijakan yang memungkinkan kearifan lokal diarusutamakan dalam strategi pembangunan ekonomi desa dan UMKM. Dukungan riset, pengembangan kurikulum pelatihan berbasis budaya, dan kebijakan insentif berbasis nilai lokal menjadi elemen penting.

## SIMPULAN

Model pendampingan bisnis kecil yang berlandaskan kearifan lokal bukan sekadar metode teknis, melainkan sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang lahir dari penghormatan mendalam terhadap budaya, nilai-nilai tradisional, dan potensi lokal. Di banyak daerah Indonesia, nilai budaya tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga mengandung peluang ekonomi, nilai ini bisa dikembangkan menjadi produk kreatif dengan diferensiasi tinggi di pasar. Pendampingan yang mengintegrasikan kearifan lokal memulai prosesnya bukan dari kebutuhan pasar global, melainkan dari aspirasi dan kapasitas masyarakat sendiri, sehingga terasa lebih relevan dan berkelanjutan.

Implementasi model ini menghadapi beberapa tahapan yang saling terhubung: pertama, pendamping dan komunitas terlibat dalam dialog bertautan budaya, berbicara dalam bahasa lokal, berdiskusi tentang filosofi produk, atau menceritakan makna simbol. Kedua, pendamping mengajak komunitas untuk melakukan inovasi, misalnya mendesain booth penjualan berbasis motif lokal atau meningkatkan detail produk seperti kemasan gula aren tradisional, yang tak hanya mempercantik tampilannya, tetapi juga memperkuat story telling ke konsumen. Ketiga, pendamping membantu akses pasar: melalui pelatihan digital marketing untuk memperluas jangkauan via media sosial hingga kerjasama komunitas dengan e-commerce modern. Hal ini telah terbukti memperluas pasar lokal, regional, bahkan global sambil mendorong bangkitnya kebanggaan budaya komunitas.

Model pendampingan bisnis kecil berbasis kearifan lokal bukan hanya sebuah pendekatan alternatif, melainkan solusi strategis dalam membangun ekonomi kerakyatan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi seperti pemetaan potensi lokal, penguatan modal sosial, transfer pengetahuan kontekstual, serta inovasi produk berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta dapat memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, dan kemandirian komunitas.

Pendekatan seperti ini juga menghadapi tantangan nyata, mulai dari minimnya dokumentasi dan pengakuan terhadap kearifan lokal sebagai sumber inovasi ekonomi, keterbatasan kapasitas pendamping dalam memahami konteks budaya masyarakat, dan kurangnya dukungan kebijakan yang

mengintegrasikan kearifan lokal dalam program pemberdayaan ekonomi. Meskipun demikian, keberhasilan sejumlah program pendampingan di berbagai daerah menunjukkan bahwa model ini memiliki potensi besar ketika dilembagakan dan didukung oleh sinergi antara komunitas, pendamping, akademisi, dan pemerintah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Ayustia, R., & Nadapdap, J. P. (2023). Optimalisasi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Peningkatan Pendapatan Perempuan Di Daerah Perbatasan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 481–494. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3184>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Gustika, R. (2019). Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat Terhadap Pendapatan Masyarakat Ladang Panjang Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman (Studi Kasus Masyarakat pemilik UKM. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 4(2), 107–115. <https://doi.org/10.31846/jae.v4i2.154>
- Ilyas, M. (2024). *Penjangkauan Dan Pendampingan Umkm Desa Sawocangkring Untuk Penguatan Legalitas Usaha Melalui Sentra Kuliner Dan Bazaar Dengan Model Pengorganisasian Berbasis Kearifan Lokal*. 2(2), 130–147.
- Iman Kalis, M. C., Hendri, M. I., & Safitri, H. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mendukung Perekonomian Daerah Pasca Pandemi Covid-19. *Mbia*, 22(2), 230–244. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i2.2384>
- Irawati, R. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(1), 74–84. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.18>
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.56301/awal.v4i1.121>
- Londa, F. M. G. T. dan V. Y. (2014). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1(1), 92–105.
- Lubis, T. A., Machpudin, A., Putra, W. E., & Ningsih, M. (2024). Strategi Klusterisasi UMKM Berbasis Kearifan Lokal pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 781. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1761>
- Mukramin, S., Amin, S., Arifin, J., Anggraeni, N. H., & Fitriani, F. (2024). Pengembangan Usaha Mikro Kuliner Tiram Bakar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Penghasilan Alternatif Di Wilayah Pesisir Di Tanete Rilau Kabupaten Barru. *Mimbar Integritas : Jurnal Pengabdian*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v4i1.5625>
- Nasarudin, & Ahyuni, S. (2023). Strategi pendampingan industri kreatif menengah kerajinan baduy berbasis local wisdom: tinjauan model triple helix. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1), 44–61. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.164>
- Putri, S. (2020). Kontribusi UMKM terhadap Pendapatan Masyarakat Ponorogo: Analisis Ekonomi Islam tentang Strategi Bertahan di Masa Pandemi Covid-19. *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3591>
- Putu Ayu Sita Laksmi, & I Gde Wedana Arjawa. (2023). Kearifan Lokal Dalam Mendukung Pengembangan Industri Kreatif Di Provinsi Bali. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp1-15>
- Ramadhan, Y., & Marindah, M. (2021). Financial Distress Analysis in an Indonesian Textile Company. *KnE Social Sciences*, 2021, 602–621. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8846>
- Sari, E., Harahap, F., Siregar, R., & Siregar, H. M. (2024). *MEJUAJUA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pendampingan Pelaku Umkm Sebagai Upaya Meningkatkan Omset Penjualan*

- Melalui Literasi Digital Marketing , Perizinan Dan Label Halal di Kota Padangsidempuan Pendahuluan. 4*, 182–192. <https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v4i2.178>
- Sartika Partomo, T. (2004). *Usaha Kecil Menengah Dan Koperasi Center for Industry and Sme Studies Faculty of Economics University of Trisakti. 9*, 1–16.
- Sitorus, G. F., Machfud, M., & Anggraeni, E. (2023). Strategi Pengembangan Inkubator Bisnis Dalam Pendampingan Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 9(3), 987–997. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.3.987>
- Sri Lestari Triyaningsih. (2020). Strategi Pemasaran Usaha Kecil Dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 12, 37–46.
- Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., Goeltom, A. D. L., & Saftara, I. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.34013/mp.v1i1.356>
- Violinda, Q., Widodo, S., & Prasetyo, D. (2022). Peningkatan Produktivitas Bisnis Berbasis Nilai Kearifan Lokal Pada Ukm Di Desa Jatijajar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 464. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7179>